

PENGALAMAN PETANI DALAM KONSERVASI LAHAN MELALUI USAHA TANI

**(Studi Kualitatif pada Petani Kelompok Konservasi SDA Karya Bhakti di Desa Srikuncoro
Kabupaten Bengkulu Utara)**

E D W A R

Dosen FKIP Universitas Hasadudin (UNHAS)

Abstract

The objective of this research is to describe, analyze and investigate of the farmer's experience in land conservation. Fenomenology approach through data analyze, domain, analyze taxonomy, theme and componential were used in this research.

The finding of research were (1) The farmer's skill in land cultivation has not encouraged the farmers to be independent in land conservation, (2) land conservation by the farmers doesn't seen to be realized in simple way, and (3) land conservation by the farmers has not encouraged the farmers to realized the importance of the land.

The conclusion of this research is that the farming conservation will be able to be implemented if the farmer can change their orientation and habit of using land.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan aktivitas ekonomi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Sektor per-tanian sebagai aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan, telah me-mainkan peranan yang berarti dalam penyerapan tenaga kerja, termasuk ketika negara kita mengalami krisis ekonomi yang begitu besar. Lahan kering me-rupakan sebagian besar lahan untuk pertanian di negara kita, yang banyak digunakan untuk usaha tani semusim.

Dalam menjalankan usaha tani, para petani cenderung belum memperhatikan usaha-usaha perlindungan lahan, sehingga ter-jadinya erosi tanah cukup tinggi. Erosi tanah yang cukup tinggi telah meningkatkan jumlah lahan kritis di negara kita. Rukmana mengatakan dari luas daratan 192 juta hektar yang terdapat di wilayah nusantara, diantaranya 15,8 juta hektar merupakan lahan kering pertanian rakyat di luar kawasan hutan yang terdiri atas lahan tegalan dan penggembalaan. Untuk menjaga agar usaha tani yang dijalankan petani dapat berkelanjutan, maka perlu dilakukan langkah-langkah untuk merubah kegiatan usaha tani yang kurang memperhatikan ke-lestarian lingkungan menjadi kegiatan usaha tani yang mampu meningkatkan daya dukung lingkungan sehingga dapat mendukung kehidupan generasi sekarang dan mendatang. Rusman mengatakan bahwa pola pertanian yang mampu mendukung kehidupan sekarang dan mendatang adalah menerapkan sistem pertanian konservasi dalam kegiatan usaha tani.

Pertanian konservasi merupakan sistem pertanian yang meng-integrasikan teknik konservasi tanah dan air ke dalam sistem pertanian yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan

kesejahteraan petani dan sekaligus menekan erosi dan keseimbangan air dapat dipertahankan sehingga sistem pertanian tersebut dapat berlanjut secara terus menerus tanpa batas (Rusman, 1998 : 157).. Sistem usaha tani konservasi merupakan usaha tani khas lahan kering. Lahan kering dengan tingkat kemiringan yang tinggi sebagai tempat petani menjalankan usaha taninya, sehingga akan dapat diolah menjadi lahan yang produktif dan ber-kesinambungan.

Untuk mengembangkan usaha tani konservasi, pemerintah telah melakukan pembinaan pada petani melalui Unit Percontohan Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam (UPSA). Unit percontohan ini adalah sebagai sarana penyuluhan kepada petani dengan memperagakan teknik konservasi tanah dan teknik peningkatan produksi secara terpadu.

Di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, pengembangan usaha tani konservasi melalui Unit Percontohan Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam (UPSA) telah dimulai semenjak tahun 1983/1984. Saat ini tercatat 45 kelompok tani konservasi Unit Percontohan Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam (UPSA) yang tersebar di berbagai desa pada kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara.

Untuk mengetahui gagasan petani tentang konservasi lahan melalui usaha tani, peneliti memilih Kelompok Tani Karya Bhakti. Alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang Kelompok Tani Konservasi Karya Bhakti Desa Srikuncoro adalah : 1) Petani kelompok konservasi adalah petani pedesaan yang dihadapkan pada keter-batasan-keterbatasan, terutama masalah modal sehingga penge-tahuan dan pengalaman yang me-reka peroleh dalam pengolahan lahan yang baik akan sulit dilakukan, 2) Kelompok Tani Karya Bhakti Desa Srikuncoro merupakan kelompok tani

konservasi yang terakhir didirikan, yaitu tahun 1999, 3) Saat ini sumber daya lahan pertanian makin menyempit dan bermasalah, karena adanya kom-petisi dengan sektor lainnya, disamping itu tuntutan terhadap kelestarian lingkungan hidup sangat perlu dilakukan.

PERUMUSAN MASALAH

Secara umum masalah yang diajukan adalah bagaimanakah pengalaman petani dalam konser-vasi lahan melalui usaha tani konservasi?. Selanjutnya pertanya-an penelitian yaitu : 1) Pengalaman apa yang dirasakan petani dalam bertani konservasi? 2) Apa yang timbul dari bertani konservasi dalam pemanfaatan lahan?

ACUAN TEORETIK

A. Konservasi dan Pengalaman Petani dalam Konservasi Lahan

Leopold mengatakan bahwa konservasi bukanlah kegiatan teknis. Konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam, terhadap bumi dan tanah. Konservasi yang benar dan juga kepedulian terhadap lingkungan pada umumnya adalah cara pandang dan sikap yang melihat bumi atau alam semesta sebagai subjek moral manusia tidak lagi dilihat sebagai pengusaha atau anggota yang lebih unggul dari makhluk hidup lain, melainkan salah satu anggota komunitas biotus yang saling tergantung dan terkait satu sama lain.

Lebih lanjut Kusuma Seta me- nyatakan bahwa konservasi tanah berarti penempatan sebidang tanah yang sesuai dengan kemanfaatan tanah tersebut, dan memper-lakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tanah tidak cepat rusak. Dengan demikian konser- vasi tanah adalah menyesuaikan penggunaan tanah dengan sifatnya dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan syarat yang diperlukan (Keraf, 1987:13).

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam menjaga kelestarian lahan. Hudson mengatakan bahwa saat ini keter-libatan dan partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam pengembangan sektor pertanian. Tetapi pendekatan ini belum banyak dikembangkan dalam praktek pertanian. Para ahli konser-vasi mengetahui, gerakan nasional untuk konservasi sumber daya tanah seharusnya tidak hanya mempersoalkan erosi tanah dan fenomena fisik saja, tetapi juga mengatasi beragam masalah ekonomi dan masalah sosial yang mempengaruhi penggunaan tanah. Tujuan akhir dari gerakan nasional adalah untuk menjamin sumber daya tanah, yang mampu secara permanen untuk menopang eko-nomi nasional. Hal ini hanya akan dapat dicapai ketika prinsip penggunaan

tanah yang baik telah lazim digunakan dalam praktek pertanian secara keseluruhan (Hudson, 1999 : 54 – 56).

Harber dalam Bruenig mengatakan bahwa “*sustainability*” telah menjadi semboyan utama ekologi akhir abad ke-20, yaitu pengorganisasian dan pemeliharaan dari sistem alam. Kita mempertimbangkan bagian yang luar biasa yang belum dimengerti secara baik, yang cukup efektif untuk menjamin kelangsungan hidup (Bruenig, 1998:54).

Huzair dalam Arifin mengatakan bahwa berdasarkan bukti empiris dan teoritis yang di-temukan di Indonesia, ternyata banyak program konservasi tidak mampu berkelanjutan. Ketergantungan terhadap subsidi input seperti pupuk dan bibit unggul dianggap sebagai penyebab utama ketidakberkelanjutan-nya program konservasi di Indonesia (Arifin, 2001:130).

Rusman mengatakan bahwa pada negara yang sedang berkembang yang dicirikan oleh faktor sosial ekonominya masih rendah, kerusakan tanah yang terjadi sering disebabkan oleh kebutuhan hidup, karena petani miskin tidak mampu mengolah usaha tani secara swadaya.

Memang tidak mudah untuk mewujudkan usaha tani konservasi, mengingat banyaknya tantangan terutama ciri petani dan pertanian di daerah yang membutuhkan usaha tani konservasi adalah : 1) petani pada umumnya miskin dan kurang mempunyai modal untuk melaksana-kan usaha tani konservasi, 2) petani berlahan sempit, petani tanpa lahan atau petani penyewa sehingga tidak bergairah melaksanakan usaha tani konservasi, 3) petani tidak mengang-gap bahwa erosi di daerah pertanian adalah masalah pengelolaan pertanian atau masalah petani walaupun mereka sadar bahwa erosi membahayakan pertanian, 4) pengetahuan petani tentang teknik konservasi yang dapat me-ningkatkan produksi pertanian masih rendah, 5) lahan pertanian umumnya miskin (tidak subur), lahan marginal, kurang air, erosi yang terjadi sudah berlanjut sehingga produktivitas lahan sudah rendah, 6) harga hasil pertanian sangat rendah, 7) kesempatan kerja di luar usaha pertanian sangat terbatas.

Arifin mengemukakan hasil penelitian dari tim peneliti dari Universitas Colorado yang mengatakan bahwa beberapa bukti empiris dan teoritis yang ditemui mengenai program konservasi lahan dengan metode subsidi terhadap petani menunjukkan bahwa program konservasi bersubsidi seperti yang diterapkan pada beberapa daerah hulu DAS di Indonesia ternyata tidak mampu berlanjut. Begitu masa bakti proyek pemberian subsidi impor dan modal usaha tani itu habis, petani tidak mampu lagi menerapkan teknologi konservasi yang padat tenaga kerja sekaligus mahal itu. Ketergantungan terhadap subsidi dianggap sebagai penyebab utama ketidakberlanjutan. Jika petani kekurangan finansial dan modal yang diperlukan, maka

motivasi petani untuk menerapkan teknik pertanian yang berteras pada lereng yang curam akan menurun.

Dari penelitian yang dilakukan Sinukaban dan Suwita tahun 1996 pada DAS Serang Hulu tentang membangun pertanian yang berkesinambungan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) kondisi lahan yang miskin dan ekonomi petani yang rendah menyebabkan petani dan lahannya terjebak dalam siklus saling memiskinkan. Upaya yang dilakukan untuk mengeluarkan petani dari siklus tersebut adalah penerapan sistem usaha tani konservasi di pertanian lahan kering. 2) Usaha tani konservasi telah berhasil meningkatkan pendapatan petani dan menurunkan laju erosi. 3) Pembangunan pertanian yang berkesinambungan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi petani dalam memanfaatkan sisa usaha tenaga.

Manik (2003:16) menyatakan pertanian konservasi adalah suatu sistem budidaya pertanian yang dalam pengelolaan tanah atau tanam menggunakan pendekatan konservasi sehingga lahan dapat diusahakan lestari dengan produktivitas tinggi.

Dengan demikian usaha tani konservasi akan dapat membangun pertanian yang lestari, dimana kesejahteraan petani meningkat dan kelestarian lahan tetap terjaga. Menurut Sinukaban (1984:6) ciri-ciri yang akan diwujudkan dalam usaha tani konservasi adalah : 1) produksi pertanian cukup tinggi sehingga petani tetap bergairah melanjutkan usahanya, 2) pendapatan petani yang cukup tinggi, sehingga petani dapat mendesain masa depan keluarganya dari pendapatan usaha lainnya, 3) teknologi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan sehingga sistem pertanian tersebut dapat dan akan diteruskan oleh petani dengan kemampuannya secara terus menerus. 4) komoditi pertanian yang diusahakan sangat beragam dan sesuai dengan kondisi geografis daerah, dapat diterima oleh petani dan laku di pasar. 5) sistem penguasaan pemilikan lahan dapat menjamin keamanan investasi jangka panjang dan mengusahakan petani untuk terus berusaha tani.

Walaupun usaha tani konservasi memberikan prospek yang cerah dalam pembangunan dilahan kering, akan tetapi tidak mudah bagi petani untuk menjalankannya. Penerapan teknik- teknik konser-vasi dalam menjalankan usaha tani pada lahan kering yang dimilikinya tidak selalu dapat dilaksanakan petani, mengingat terbatasnya kemampuan yang dimiliki petani. Soetomo mengatakan teknik budidaya pada petani harus tetap dilaksanakan, meski bukan faktor penentu, upaya ini tetap menjadikan prasyarat bagi petani untuk meningkatkan kesejahtera- annya. Akan tetapi upaya ini bukan merupakan upaya yang mudah begitu saja untuk direalisasikan. Hal ini mengingat budidaya sendiri merupakan hasil dari perkem-bangan ilmu pengetahuan dari teknologi pada umumnya, padahal tingkat pengetahuan petani dan kemampuan

mereka untuk menga-dopsi perkembangan iptek ini begitu terbatas. Andaikan petani mampu menguasainya, tantangan yang begitu rumit kini menghadang mereka, yaitu pemasaran hasil usahanya (Sinukaban, 1984:7).

Begitu juga Barbier (Arifin, 2001:130) mengatakan bahwa pada suatu titik yang ekstrim para petani akan mau mengadopsi teknologi konservasi hanya jika terdapat manfaat ekonomis dari kegiatan tersebut. Petani kaya atau yang berbeda di lapisan atas atau yang menikmati tingginya tingkat produktivitas dan penerimaan, mungkin dapat terus menerus menerapkan metode pertanian berteras serta teknologi konservasi lainnya yang cenderung mahal dan padat karya tersebut. Sementara itu, petani miskin dengan penghasilan pas-pasan misalnya yang hanya mengandalkan jagung dan ubi kayu saja, mungkin sadar bahwa teknogi konservasi itu sangat baik untuk lahannya dan dapat mengurangi laju degradasi lahan, tetapi tidak mampu menerapkan teknologi konser-vasi lainnya. Kemungkinan ekstrim lainnya bahwa petani sayuran di lereng bukit yang mempunyai kecenderungan degradasi lahan yang sangat tinggi mungkin saja enggan mengadopsi teknologi konservasi jika penghasilan demi usaha tani sayuran tersebut tidak berpengaruh oleh degradasi lahan.

B. Petani dan Usaha Tani

Miller dalam Rusman menge-mukakan bahwa di Indonesia jumlah penduduk miskin paling banyak di jumpai di daerah pedesaan dan memiliki sumber kehidupan dari usaha tani. Problematika petani miskin yang semakin terdesak menggunakan lahan marginal akan menyebabkan petani dan lahan terjebak dalam lingkaran setan yang saling memiskinkan. Petani yang miskin akan menggunakan lahan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memperhitungkan daya dukung sumber daya lahan tersebut. Perumusan kualitas sumber daya lahan dan tingkat hidup petani di sini dapat merupakan sebab akibat dari kemiskinan petani sebab kemiskinan dapat merupakan sumber pencemar lingkungan (Rusman, 1998 : 54).

Kusuma Seta (1987 : 1-2) me-ngatakan bahwa hampir semua rakyat di pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, termasuk Indonesia. Masalah utama yang dihadapi dalam meningkatkan taraf hidup masya- rakatnya adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, lestari dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan hidupnya. Untuk itu ada sejumlah faktor yang saling berkaitan yang harus diperhatikan, yaitu : 1) sumber daya alam yang tersedia (terutama tanah dan air), 2) tersedianya fasilitas tanaman unggulan yang responsif terhadap penerapan teknologi baru, 3) tersedianya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan teknologi pengelolaan tanah, air dan tanaman.

Kondisi ini memerlukan pe-ningkatan pengalaman pertanian karena masih rendahnya pengetahuan dan pengalaman petani. Sarief mengatakan bahwa usaha pertanian tanaman pangan dan tanaman semusim pada tanah kering berupa ladang dan tegalan telah merupakan salah satu sumber utama kerusakan tanah di Indonesia. Usaha tani tanaman semusim telah mewariskan tanah kritis yang luas. Penggunaan teknologi yang rendah dan pelanggaran kaidah konservasi merupakan penyebabnya (Sarief, 1986:12).

Mosher (1987:34—36) mengemukakan tentang ciri-ciri petani, yaitu : (a) Para petani itu berusaha untuk memperoleh sesuatu untuk memuaskan keluarganya, (b) petani yang menyadari akan kepastian cuaca dan harga, sehingga mereka enggan mencoba suatu metode baru kecuali mereka benar-benar yakin metode itu akan berhasil. (c) kebanyakan petani sangat menghargai *good-will* dan kata sepakat dari keluarga dan tetangga mereka, (d) mereka paling percaya pada penilaiannya sendiri dan mungkin kurang merasakan perlunya persetujuan orang lain.

Soekartiwi (1986:1) mengemukakan bahwa "petani kecil" menjadi pembicaraan dalam banyak pertemuan, namun pengertiannya masih tetap kabur. Walaupun demikian mereka merupakan golongan terbesar dalam kelompok tani di dunia, dengan ciri-ciri: a) berusaha tani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal meningkat, b) mempunyai sumber daya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, c) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi sub-sektor, d) kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya.

Di Indonesia batasan petani kecil telah disepakati yaitu pada seminar petani kecil di Jakarta, dengan ciri-ciri: a) petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun, b) petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa, untuk lahan tegal, luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa, c) petani yg kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas, d) petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Dalam memahami petani menjalankan usaha taninya, Scoot mengemukakan tentang perilaku petani kecil dalam menjalankan usaha tani. Scoot mengemukakan bahwa petani tanaman padi sangat tergantung dengan belas kasihan alam. Walaupun banyak teknik yang dapat dipilih untuk meminimalkan kemungkinan kegagalan, akan tetapi karena mereka memiliki margin yang kecil, maka dengan teknik yang paling baik pun mereka tetap rawan (Scoot, 1994 : 39 – 41).

Selanjutnya Hanks dalam Scoot (1994 : 39-41) mengemukakan tentang perilaku petani yang menganut prinsip "dahulukan selamat" dimana petani memiliki

sikap yang lebih menyukai apa yang lebih pasti dan dapat diramalkan di atas satu alternatif yang mengandung unsur risiko yang lebih besar. Bagi mereka yang penting padi pada akhir tahun persediaannya cukup untuk makan sampai panen berikutnya. Prinsip "dahulukan selamat" juga terlihat dari pernyataan petani yang enggan mencari untung.

Banyak hambatan yang dihadapi petani sehingga mereka tetap berada pada posisi yang lemah. Pearse dalam Soetomo (1997 : 25) mengatakan bahwa persoalan yang begitu berat dihadapi petani adalah persoalan struktural. Dikatakannya bahwa : a) petani kecil merupakan kelompok marginal karena keikutsertaannya dalam sistem sosial telah meletakkan mereka sebagai elemen yang dibuat bergantung tak berdaya sepenuhnya (*a dependent powerless element*), b) pilihan-pilihan petani ditentukan oleh pihak-pihak di luar petani, c) petani terasing dari jaringan-jaringan informasi aktual.

Landsberger (Prigono, 1966 : 158) mengatakan bahwa kompleksitas masalah yang dihadapi petani di berbagai negara Asia dan Afrika Utara adalah petani dihadapkan pada persoalan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya dan di sisi lain petani harus tunduk pada keharusan yang dipaksakan pihak lain, terutama penguasa dan pedagang.

Rusman mengatakan bahwa pada negara yang sedang berkembang yang dicirikan oleh faktor sosial ekonominya masih rendah, kerusakan tanah yang terjadi sering disebabkan oleh kebutuhan hidup, karena petani miskin tidak mampu mengolah usaha tani konservasi secara swadaya.

Sastraatmodjo (Kartasapoetra, 2000 : 121- 122) mengemukakan bahwa pada dasarnya pengelolaan atau pengusahaan tanah yang akan memberikan manfaat bagi generasi berikutnya adalah menjaga sebaik-baiknya lahan yang kita gunakan di atas di mana kita hidup dan bermukim agar selalu dalam keadaan yang mantap dan seimbang secara biologis dimana ekosistem dipertahankan sebaik-baiknya.

Hayana dan Kikuchi (Jamal, 2000 : 110) mengemukakan bahwa di samping dukungan pemerintah dan ketersediaan data lahan yang akurat. Jepang dan Taiwan berhasil dalam memperbaiki distribusi penguasaan lahan pertaniannya karena didukung oleh cepatnya ekspansi sektor non-pertanian dalam menyerap tenaga kerja pertanian yang ada, sehingga tekanan terhadap lahan menjadi menurun dan upah disektor pertanian meningkat.

Bio dan Hansen (1999 : 1) mengemukakan bahwa berdasarkan kondisi topografis wilayah Indonesia diklasifikasikan dalam tiga bagian besar: 1) tanah pegunungan (litosol dan andosol) sebanyak 46 persen dari luas lahan, 2) dataran atau tanah berbukit/bergelombang (podzolik merah-kuning, ferosol,

mediteran merah-coklat dan regosol) sebanyak 32 persen.

Suwardjo (Kartasapoetra, 2002:100) menyatakan ciri khusus usaha tani pada tanaman semusim pada tanah kering menyebabkan tanah menjadi terbuka karena tindakan pengolahan tanah dan penyiangan.

Usaha tani di Indonesia dalam hakikatnya masih mengutamakan pengetahuan produktifitas tanah, yaitu jumlah hasil total yang diperoleh dari satu kesatuan bidang tanah selama satu tahun yang di hitung dengan uang (Tohir, 1983:146).

Penyebab degradasi lahan dapat dibagi dalam lima kelompok yaitu, erosi dan sedimentasi, penggaraman, residu pestisida, pencemaran limbah, an-organik dan logam berat oleh kegiatan industri, penggunaan pupuk, pence-maran limbah organik. Dari pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa erosi tanah merupakan penyebab degradasi lahan yang paling utama (Manik, 2003:101).

Lahan pertanian itu sendiri memiliki kemampuan yang terbesar dalam mencari produk hasil, pertanian, ditambah lagi dengan kurangnya pengolahan dan keterampilan petani yang mengolah lahan pertaniannya maka akibatnya tingkat penghasilan yang diperoleh dari berusaha tani itu sendiri semakin menurun. Apalagi dengan pengaruh pertambahan penduduk yang semakin meningkat, kemampuan lahan untuk memberikan hidup dan kehidupan kepada petani semakin berkurang (Soetrisno, 1989:10)

Gemmel (1992:493-496) menge-mukakan salah satu gambaran pokok pertanian terbelakang adalah banyak didapatinya usaha pertanian berskala kecil yang digarap oleh keluarga. Masukan produksi utama adalah lahan dan tenaga kerja keluarga dan produksi kadang-kadang dilakukan sekedar untuk menyambung hidup. Namun, bila menyangkut hasil pertanian yang diperdagangkan, produksi sebagian besar disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Hasil panen rata-rata per areal lahan di pertanian terbelakang ini pada umumnya sangat rendah bila dibandingkan dengan hasil pertanian yang sudah maju. Di samping itu penggunaan teknologi modern sering sangat rendah., Penyebab keterbelakangan tekno-logi adalah: (a) ketidaktahuan petani akan metode penguasaan tanah alternatif dan modern sebagai akibat keterlaksanaan dan penyebaran informasi yang tidak memadai, (b) tidak adanya metode produksi alternatif yang tepat guna untuk kondisi tempat, (c) risiko dan hasil relatif dari penggunaan teknologi baru. Jika para petani menganggap risiko ini tinggi dan hasilnya rendah maka rangsangan untuk menggunakan teknologi baru itu akan kecil, (d) kemiskinan dan pendapatan rendah sejumlah besar petani di daerah pedesaan dan dibarengi tidak adanya kredit yang cukup, fasilitas pemasaran dan asuransi. Tidak adanya fasilitas penawaran mengakibatkan petani

harus menjual hasil panen pada waktu harga hasil panen itu lazimnya paling rendah.

Selanjutnya Jainal, mengata-kan bahwa beberapa masalah yang dihadapi tenaga kerja pertanian adalah (a) produktivitas yang rendah dibandingkan dengan tenaga kerja di sektor lainnya, (b) keragaman kualitas masih sangat besar, (c) alokasi curahan tenaga kerja tidak sepenuhnya terkonsentrasi pada usaha tani, (d) tingkat pendidikan yang semakin tingi mengakibatkan daya tarik bagi generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian menurun (Rusastra, 1999 : 33).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menemukan makna dari masalah dan pertanyaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada petani Kelompok Tani Konservasi Karya Bakti, Desa Srikuncoro Kabupaten Bengkulu Utara. Waktu penelitian dimulai bulan September 2004 sampai dengan Februari 2005. penelitian ini menggunakan pendekat-an kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Bogdan dan Taylor (1980:21) mengata-kan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

Metode yang digunakan adalah metode fenomenologis, yaitu meman-dang tingkah laku manusia, apa yang mereka katakan dan mereka perbuat sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya. Oleh sebab itu peneliti senantiasa berupaya untuk masuk ke dalam dunia konseptual subjek penelitian. Betapapun usaha tani konservasi dianggap penting dan bermanfaat dapat meningkatkan kesejahteraan petani, akan tetapi semuanya sangat tergantung bagaimana petani memandang usaha tani konservasi itu sendiri.

Bogdan mengatakan bahwa wawasan fenomenologis menuntut pemahaman yang empatik atau kemampuan dalam mengungkap-kan lagi perasaan-perasaan, motif-motif dan pemikiran-pemikiran yang ada di balik tindakan-tindakan orang lain (Bogdan dan Taylor, 1980 : 21).

Dalam penelitian ini diguna-kan empat teknik analisis data, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema. Setelah tema-tema ditemukan, selanjutnya akan dikemukakan uraian tentang tema dalam bentuk *box* atau *critical incidence*.

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh, dapat meng-gunakan berbagai kriteria sesuai dengan teknik pengujian ke-absahan data yang digunakan. Untuk melakukan pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*) data penelitian ini menggunakan teknik-teknik : perpanjangan ke-ikutsertaan, ketekunan

penelitian, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, dan pengecekan anggota. Untuk pemeriksaan keteralihan (*transferability*) data penelitian menggunakan teknik uraian rinci.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Selanjutnya akan dibahas temuan penelitian berdasarkan justifikasi teoritik yang relevan, sehingga makna dalam temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

1. Pengalaman Usaha Tani Konservasi Belum Mendorong Kemandirian Petani Dalam Konservasi Lahan

Pelaksanaan usaha tani konservasi di tengah-tengah masyarakat petani, telah memberi gambaran pada kita bahwa upaya merubah perilaku petani ke arah usaha tani yang lebih baik ternyata tidak serta merta dapat direspon secara baik oleh petani. Petani memiliki kompleksitas permasalahan untuk menjadi lebih maju.

Apa yang dihadapi oleh petani kelompok 2 konservasi, untuk dapat menjadikan mereka sebagai pelaku utama konservasi, telah mengindikasikan bahwa upaya untuk memajukan masyarakat petani ini bukanlah usaha yang selalu mudah untuk direalisasikan. Hal ini mengingat terbatasnya pengetahuan dan kemampuan petani, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk beradaptasi dengan upaya kemajuan tersebut.

Tema utama sesuai dengan fokus penelitian ini “Pengalaman dalam usaha tani konservasi belum mendorong kemandirian petani dalam konservasi lahan” menggambarkan bahwa usaha tani konservasi yang diharapkan akan dapat dikembangkan petani dalam mengusahakan lahan kering yang mereka miliki, ternyata tidak mudah untuk diadopsi dan dijalankan petani. Walaupun tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sekaligus menjaga kelestarian lahan, akan tetapi kenyataannya petani cenderung tidak berdaya untuk menjalankannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi petani membuat mereka sulit untuk mengembangkan usaha pada lahan kering yang mereka miliki.

Secara teoritik realita yang dihadapi petani kelompok tani konservasi ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Sinukaban bahwa perwujudan usaha tani konservasi itu tidaklah mudah karena ciri petani dan pertanian di daerah miskin kurang kondusif bagi perwujudan usaha tani konservatif. Begitu juga Barbier dalam Arifin mengatakan bahwa penerapan teknologi konservasi ditentukan oleh tingkat keuntungan usaha tani yang dijalankan. Petani yang berada di lapisan atas mungkin dapat menerapkan secara terus menerus karena tingginya tingkat produktivitas dan penerimaan yang

diperoleh dari usaha taninya. Sedangkan petani miskin dengan penghasilan pas-pasan mungkin sadar akan manfaat teknologi tersebut, tetapi tidak mampu untuk menerapkannya.

Orientasi usaha tani yang mereka jalankan selama ini tidak mudah berubah begitu saja, meskipun dengan pengembangan usaha tani yang mereka lakukan kesejahteraan mereka akan meningkat dan sekaligus kelestarian sumber daya lahan yang mereka miliki akan terpelihara. Dengan mengembangkan usaha tani lahan kering dengan usaha tani konservasi, petani akan dapat membangun usaha tani yang lestari. Sinukaban menyatakan bahwa ciri-ciri yang akan diwujudkan dalam usaha tani konservasi adalah :a) produksi pertanian cukup tinggi, sehingga potensi tetap bergairah melanjutkan usaha, b) pendapatan petani dapat mendesain masa depan keluarganya dari pendapatan usaha-nya, c) teknologi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan sehingga sistem pertanian tersebut dapat dan akan diteruskan oleh petani dengan kemampuannya secara terus menerus.

Usaha Tani Konservasi Harapan yang Tidak Mudah Diwujudkan

Dalam masyarakat petani kelompok konservasi, aktivitas usaha tani merupakan pekerjaan utama bagi mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari hasil usaha tani lah mereka menggantung-kan keperluan hidup sehari-hari anggota keluarga. Hasil usaha tani tidak hanya bermanfaat untuk menghidupi anggota keluarga, akan tetapi dari hasil usaha tani juga digantungkan modal untuk menjalankan usaha tani dan memenuhi keperluan lain yang tidak dapat mereka hasilkan sendiri. Sebagian besar dari anggota kelompok konservasi ini tidak memiliki pekerjaan sampingan yang tetap karena tidak adanya keahlian selain bekerja dalam bidang pertanian.

Persoalan utama yang dihadapi petani kelompok tani konservasi adalah modal usaha. Mereka merupakan petani kecil yang memiliki modal usaha kecil. Keterbatasan modal yang dimiliki mengakibatkan usaha tani yang dijalankan terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Bagi mereka yang utama adalah bagaimana persediaan beras selalu ada sehingga untuk makan sehari-hari petani tidak mengalami kekurangan.

Perilaku petani yang mengutamakan jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan pokok, telah menjadikan lahan sawah sebagai lahan utama dalam kegiatan usaha tani yang dijalankan. Mereka dapat melakukan panen dua kali setahun. Hanya karena pengaruh iklim, kadangkala sebagian petani tidak dapat memanfaatkan lahan sawah. Ketika terjadi kemarau panjang sebagian lahan yang subur tidak dapat dialiri aliran air, karena air yang ada di sumber air mulai

mengecil. Pada saat seperti ini hanya sawah yang dekat dengan sumber air yang dapat ditanami dengan tanaman padi. Sedangkan sawah yang tidak mendapat air ada petani yang memanfaatkannya dengan tanaman sayur-sayuran, dan ada juga membiarkannya sampai menunggu datangnya musim hujan.

Terjadinya kegagalan panen, maka untuk mendapatkan modal usaha sebagian petani melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh pada pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh bangunan. Pekerjaan ini akan dilakukan sampai datangnya musim hujan ke sawah, dan ada juga petani yang memiliki pekerjaan sampingan yang tetap, yaitu dilakukan saat-saat tidak turun ke sawah, seperti membuat tape dan menjadi supir angkot.

Persoalan lain yang dihadapi petani dalam mengembangkan usaha tani di lahan kering/kebun adalah masalah harga. Petani sering merasakan ketika membeli bibit mereka membeli dengan harga mahal, giliran menjual harga dipasar sangat rendah. Fluktuasi harga ini mengakibatkan mereka mengalami kerugian. Soetomo mengatakan andaikata petani mampu menguasai teknik-teknik budidaya sekalipun, tantangan yang begitu rumit kini menghadang mereka yaitu pemasaran hasil usahanya. Pemasaran menjadi persoalan besar karena harga pasar tetaplah berada di bawah bayang-bayang kuasa yang jauh di luar kendali petani. Fluktuasi harga selalu berada di bawah pengaruh berbagai faktor sosial, ekonomi, politik yang saling berinteraksi satu sama lain. Bahkan, seringkali masih ditambah faktor iklim yang juga menjadi variabel fluktuasi harga tersebut.

Fakta inilah yang menyebabkan pelaksanaan usaha tani konservasi melalui program Unit Percontohan Usaha Pelestarian Sumber Daya Alam (UPSA), tidak dapat berjalan dengan baik. Terutama setelah berakhirnya subsidi dari pemerintah. Bagi petani mengem-bangkan usaha tani konservasi merupakan kegiatan usaha tani yang menuntut kemampuan, terutama kemampuan modal usaha. Tanpa modal usaha yang cukup, yaitu dapat menjamin ke-langsungan hidup sehari-hari maka kegiatan usaha tani di lahan kering/kebun sulit untuk dikembangkan.

Persoalan modal usaha bagi petani kelompok, bukan hanya terbatasnya modal usaha yang dimiliki, akan tetapi juga masalah sulitnya mendapatkan bantuan modal usaha. Jika ada peluang untuk mendapatkan bantuan modal usaha, akan tetapi karena per-syaratannya terlalu banyak dan waktu turunnya persetujuan men-dapatkan modal tidak pada waktu yang tepat, mengakibatkan petani kurang memanfaatkan peluang ini. Kondisi ini juga diperparah oleh kurangnya kesadaran sebagian anggota kelompok. Peminjaman modal usaha terus mensyaratkan pengajuan dilakukan secara berkelompok. Dan pada saat pengembalian

pinjaman modal usaha terkadang ada satu dua orang yang tidak dapat mengembalikannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi semacam ini akan menjadi catatan tat kala ada peluang untuk peminjaman modal usaha kembali. Petani merasa berat untuk meninggalkan sebagian anggotanya daripada mereka terganggu hubungan kekeluargaannya lebih baik mereka mencari jalan lain untuk mendapatkan pinjaman modal. Cara yang dilakukan petani adalah memanfaatkan bantuan modal usaha dari orang desanya yang mau memberi bantuan. Biasanya per-syaratan yang ditetapkan adalah hasil usaha tani nantinya harus dijual kepada pemberi bantuan ini.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi petani dalam mengembangk-an usahanya, terutama menjalankan usaha tani konservasi pada lahan kering yang dimilikinya. Petani memiliki kesulitan yang tak ubahnya tak ber-ujung pangkal. Mereka memiliki modal yang kecil dan untuk mendapatkan pinjaman modal juga kesulitan, sehingga mereka tetap dalam serba kekurangan. Pears dalam Soetomo mengatakan bahwa persoalan yang begitu berat dihadapi petani adalah persoalan struktural, yaitu : 1) petani kecil merupakan kelompok marjinal karena keikutsertaannya dalam sistem sosial telah meletakkan mereka sarana elemen yang dibuat bergantung tak berdaya sepenuhnya (*dependent powerless element*), 2) pilihan-pilihan petani ditentukan oleh pihak di luar petani, 3) petani terasing dari jaringan-jaringan informasi aktual mengingat keterbatasan yang belum sempurna, dan perbedaan kultur serta inferior dalam informasi pasar.

Selanjutnya Rogers dalam Purba mengatakan bahwa ciri-ciri yang menonjol dari petani adalah : 1) mereka karena adanya anggapan bahwa segala sesuatu yang ada di atas dunia ini sudah didistribusikan secara merata, 2) mereka kurang punya kemampuan untuk bekerjasama dalam organisasi besar, pembagian kerja kompleks karena hidup terlalu terpusat pada kehidupan individu dan keluarga, 3) kurang inovatif dan kreatif, 4) mereka kurang mampu meng-antisipasi serta kurang punya cita-cita tinggi dan tidak punya bayangan akan masa depan yang berarti.

Oleh karena itu ketidak-berdayaan petani adalah merupa-kan sebuah kompleks yang tidak mudah dipecahkan begitu saja. Pembangunan pertanian seharusnya bukan hanya produksi pertani-an semata, melainkan juga upaya untuk melahirkan manusia yang kreatif, sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Petani adalah sumber daya manusia yang merupakan salah satu sumber daya dalam pembangunan, sebagai manusia petani tentu memiliki potensi untuk berkembang, mereka perlu diberi kesempatan untuk berkembang sehingga tidak menjadi robot-robot yang hanya menjalankan petunjuk tanpa

mampu berkreasi. Dalam pandangan kaum humanistik, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang rasional dan memiliki kemampuan mengontrol dirinya sendiri, dan bila situasi memungkinkan dan diberi kesempatan maka ia akan dapat dikembangkan menjadi pribadi yang lebih positif. Dalam pandangan ini manusia merupakan kesatuan potensi yang terus berkembang menuju ke arah yang lebih sempurna, tetapi kesempurnaan itu merupakan sesuatu yang sangat ideal dan abstrak sehingga tidak pernah ditemui, maka mereka selalu berada dalam proses pencarian dan pembentukan diri. Untuk itu, agar keterlibatan petani dapat berjalan dengan baik dalam menjalankan teknik-teknik usaha tani yang dapat meningkatkan kesejahteraannya, upaya pengembangan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan. Tidak mudah bagi petani untuk melepaskan dirinya dari kesulitan yang dihadapinya. Pembinaan yang berkesinambungan akan mampu menumbuhkan kreativitas mereka, sehingga swadaya mereka dalam menerapkan teknik bertani yang akan dapat meningkatkan kesejahteraannya akan dapat terwujud dan berjalan lancar.

Kenyataan yang dihadapi oleh kelompok konservasi saat ini adalah bahwa usaha tani konservasi adalah usaha yang banyak risiko dan belum pasti menguntungkan. Di sisi lain faktor modal juga merupakan penghambat bagi petani untuk menjadi petani konservasi. Ikhtiar petani dalam menjalankan usaha tani dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, melaksanakan usaha tani konservasi banyak risikonya.

Kedudukan petani kelompok tani konservasi yang merupakan petani kecil menyebabkan mereka memiliki banyak keterbatasan yang menghambat pengembangan usahanya. Ketergantungan yang tinggi terhadap keberhasilan lahan sawah yang merupakan jaminan untuk kehidupan keluarganya, telah menyebabkan mereka cenderung mengabaikan keberadaan lahan lainnya. Petani takut menanggung risiko akan kegagalan usaha tani yang dijalankan pada lahan lainnya, seperti lahan kebun. Risiko yang ditanggung petani bukan hanya terjadinya kegagalan panen, akan tetapi yang paling utama adalah masalah pasaran hasil produknya. Petani sering mengalami kerugian bukan karena panennya tidak berhasil, akan tetapi karena harga yang relatif murah yang tidak seimbang dengan modal usaha yang telah mereka keluarkan. Akibatnya mengalami kerugian.

Faktor lain dari kegiatan usaha tani yang dijalankan petani kelompok tani konservasi adalah penggunaan tenaga kerja. Walaupun penggunaan tenaga kerja keluarga lebih utama, akan tetapi pada pekerjaan tertentu dalam menjalankan usaha tani di sawah, petani juga selalu memanfaatkan bantuan tenaga kerja dari

luar anggota keluarga, yaitu dari teman dan tenaga upahan.

Dari uraian tentang usaha tani yang dijalankan petani kelompok konservasi, dapat dilihat bahwa upaya untuk merasionalisasikan usaha tani yang dijalankan petani untuk meningkatkan kehidupannya, ternyata belum mampu meningkatkan petani menjadi cerdas. Keterbatasan yang mereka hadapi belum mampu menjadikan mereka dapat mengembangkan usaha tani konservasi. Padahal jika mereka dapat mengembangkan usaha tani konservasi, diharapkan kesejahteraan mereka akan meningkat dan sekaligus lahan sebagai tempat usahanya akan lestari. Lahan ini merupakan salah satu sumber daya alam yang penting bagi petani, dapat dihasilkan berbagai komoditas pertanian. Komoditas pertanian tersebut secara langsung maupun tidak sangat diperlukan manusia dalam kehidupannya. Namun demikian jumlah komoditas pertanian yang mampu dihasilkan dari suatu lahan dengan luas tertentu sangat terbatas.

Oleh karena itu, untuk membina petani menjadi petani yang lebih maju diperlukan upaya yang berkesinambungan, saat ini keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam menjaga kelestarian lahan, mengingat cukup tingginya masyarakat yang bergerak di sektor pertanian. Hudson mengatakan bahwa saat ini keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam pengembangan sektor pertanian. Tetapi pendekatan ini belum banyak dikembangkan dalam praktek pertanian. Para ahli konservasi mengetahui, gerakan nasional untuk konservasi sumber daya tanah seharusnya tidak hanya mempersoalkan erosi tanah dan fenomena fisik saja, tetapi juga mengatasi beragam masalah ekonomi dan masalah sosial yang mempengaruhi penggunaan tanah. Tujuan akhir dari gerakan nasional adalah untuk menjamin sumber daya tanah yang mampu secara permanen menopang ekonomi nasional. Hal ini hanya akan dapat dicapai ketika prinsip penggunaan tanah yang baik telah lazim digunakan dalam praktek pertanian secara keseluruhan.

Pentingnya pembinaan petani, oleh karena pada hakekatnya mereka mempunyai kemampuan untuk dikembangkan ke arah yang lebih maju. Dalam pandangan kaum humanistik manusia adalah makhluk yang rasional dan memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Manusia memiliki kemampuan mengontrol dirinya sendiri, dan bila situasi memungkinkan dan ia diberikan kesempatan maka individu tersebut dapat dikembangkan menjadi pribadi yang lebih positif. Manusia digambarkan sebagai aliran air yang terus mengalir tanpa henti. Dalam pandangan ini manusia yang satu kesatuan potensi yang terus berkembang menuju ke arah yang lebih sempurna. Tetapi kesempurnaan itu merupakan

suatu yang sangat ideal dan abstrak sehingga tidak pernah ditemui, maka mereka selalu berada dalam proses pencarian dan pembentukan diri.

Dengan demikian perlu dipahami bahwa pada hakekatnya manusia petani, masih perlu terus dibina karena sebagai manusia mereka mempunyai potensi untuk maju, hanya karena keterbatasan kemampuan ia mereka sulit untuk berkembang. Kondisi ini juga berpengaruh besar bagi petani dalam pemanfaatan lahan.

3. Usaha Tani Konservasi Belum Mendorong Kesadaran Petani Tentang Pentingnya Lahan

Lahan merupakan faktor penting dalam kegiatan usaha tani. Akan tetapi apabila lahan tersebut tidak dapat dikembangkan dan diolah secara baik, tentu apa yang diharapkan dari potensi lahan tersebut kurang dapat memberi manfaat yang tinggi bagi kegiatan usaha tani yang dijalankan.

Bagi petani kelompok tani konservasi, lahan sawah merupakan lahan utama dari kegiatan usaha tani yang mereka jalankan. Situasi ini mengakibatkan tidak seluruh lahan yang dimiliki diolah secara maksimal. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dari lahan yang dimilikinya. Lahan dapat memberikan hasil, sangat berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh petani itu sendiri. Petanilah yang akan menentukan manfaat dari lahan yang dimilikinya. Petty dalam Tohir mengemukakan bahwa alam merupakan faktor asli dalam segala bidang produksi, khususnya dalam bidang per-tanian. Alam dalam kenyataannya memiliki sifat : (a) otoriter, (b) kurang / tidak adil, (c) kikir, (d) menghambat kemajuan manusia.

Alam bersifat otoriter berarti bahwa manusia dalam usaha produksinya harus memperhatikan keadaan alam. Ia harus pandai menyesuaikan usahanya dengan keadaan alam. Jika tidak bertindak demikian maka kemungkinan besar usahanya akan menuai kesulitan. Alam bersifat kurang adil berarti bahwa di tempat yang satu berlainan di tempat yang lainnya. Ketidakadilan alam dari sudut pertanian adalah tidak meratanya kesuburan lahan. Sedangkan alam bersifat menghambat berarti menghambat perkembangan per-tanian, yaitu berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Dan alam bersifat kikir bahwa berarti alam tidak begitu saja memberikan atau meyedikan tanaman secara berlebihan, akan tetapi harus dengan usaha dari manusia yaitu dengan pencurahan akal pikiran dan tenaga.

Pendapat ini mengisyaratkan bahwa dalam memanfaatkan lahan untuk kegiatan usaha tani sangat menuntut perhatian petani itu sendiri. Petanilah yang akan menentukan bagaimana lahan yang dimilikinya dapat bermanfaat secara baik dalam pengembangan usaha tani yang dijalankannya. Apabila kemampuan petani rendah, tentu apa yang diharapkan dari hasil tani

yang dijalankan tidak akan dapat me-ningkatkan kesejahteraannya.

Meskipun lahan merupakan faktor penting dalam kegiatan usaha tani, akan tetapi bagi petani kelompok konservasi hal itu sangat tergantung dengan kemampuan yang mereka miliki. Situasi inilah telah menyebabkan mereka belum mampu secara maksimal mendayagunakan seluruh lahan yang mereka miliki dalam kegiatan usaha taninya, sebagai contoh adalah lahan kering. Lahan kering yang seharusnya dapat dikembangkan dengan menerapkan usaha tani konservasi, hanya dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Seperti menanam sayuran yang dapat dipetik setiap hari.

Walaupun mereka telah diberi pengalaman untuk menjadi petani konservasi, akan tetapi karena rendahnya kemampuan, terutama kemampuan modal menyebabkan mereka harus memilih dalam pemanfaatannya. Bagi mereka teknik konservasi, teknik yang mahal sehingga tidak mudah untuk menjalankannya. Rusman menyatakan bahwa pada negara berkembang yang dicirikan oleh faktor sosial ekonominya masih rendah, kerusakan lahan yang terjadi sering disebabkan oleh kebutuhan hidup karena petani miskin tidak mampu mengelola usaha tani konservasi secara swadaya.

Kecenderungan lain yang menyebabkan petani kelompok konservasi, belum memaksimalkan pemanfaatan lahan kering adalah keyakinan akan keberhasilan tanaman pangan dan tanaman semusim lainnya, seperti jagung dan kacang, waktunya jauh lebih cepat dibandingkan dengan menanam tanaman keras yang harus menunggu tiga atau empat tahun. Kondisi inilah yang menyebabkan petani sulit untuk mengembangkan lahan keringnya, karena kondisi lahan kering maka mereka harus menerapkan teknik-teknik konservasi untuk mengembangkan jenis tanaman semusim.

Barangkali kita akan tertarik untuk bertanya mengapa petani tidak mengembangkan tanaman semusim? Ternyata jawabannya tidak mudah, karena memang potret pedesaan adalah petani kecil yang hidup serba terbatas. Begitu pula dengan petani kelompok konservasi yang harus memilih mendahulukan sesuatu yang selama ini dapat menjamin kelangsungan hidupnya dengan sesuatu yang akan meningkatkan kesejahteraannya akan tetapi belum tentu berhasil. Posisi petani yang harus memilih menyebabkan perhatiannya terhadap pemanfaatan lahan kering belum begitu tinggi, lahan kering hanya diolah bersifat sambilan, dan sangat terbatas luasnya yang hanya untuk menanam sayuran bagi keperluan sehari-hari.

Keyakinan petani akan tanaman semusim tanpa diikuti dengan penerapan teknik-teknik konservasi dalam pemanfaatan lahan kering, pada akhirnya tentu akan

dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya. Sarief mengatakan bahwa usaha pertanian tanaman pangan dan tanaman semusim pada tanah kering berupa ladang dan tegalan telah merupakan salah satu sumber utama kerusakan tanah di Indonesia. Usaha tani tanaman kritis yang luas, teknologi yang rendah dan pelanggaran kaedah konservasi merupakan penyebabnya.

Kecenderungan petani mengutamakan lahan sawah karena pemanfaatan lahan sawah dapat menjamin kelangsungan hidup keluarga. Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan lahan sawah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Oleh karena itu petani kelompok lebih mementingkan lahan sawah dari lahan lain yang mereka miliki. Keadaan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Tohir bahwa usaha tani di Indonesia dalam hakekatnya masih mengutamakan pengetahuan produktivitas tanah, yaitu jumlah hasil total yang diperoleh dari satu kesatuan bidang tanah selama satu tahun.

Keterkaitan penggunaan lahan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, pada hakikatnya tidak terlepas dari keterbatasan modal usaha yang dimiliki petani. Karena modal usaha yang terbatas petani lebih mengutamakan usaha tani yang dijalankan dapat menjamin kebutuhan pokok keluarganya. Akibatnya peran lahan lain selain lahan sawah belum mendukung pendapatan mereka dari usaha tani yang dijalankannya. Fenomena ini membawa petani pada situasi yang sulit untuk berkembang. Mereka tidak punya keberanian dalam mengembangkan usahanya sendiri sebagai akibat keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Mau berbuat mereka sangat terbatas dengan modal, dan apabila tidak berbuat mereka akan tetap tenggelam dalam situasi kesejahteraan yang relatif rendah.

Fakta lain yang mempengaruhi penggunaan lahan usaha tani yang dimiliki petani adalah situasi pasar. Tidak jarang mereka membeli produk hasil pertanian dengan harga mahal. Ketika mereka menyediakan bibit, mereka membelinya dengan harga yang tinggi, dan ketika tanaman usaha taninya sudah menghasilkan mereka menemukan harga yang rendah. Keadaan ini menyebabkan petani harus menanggung kerugian. Petani harus menjual hasil usaha taninya walaupun harga di pasar sangat rendah. Petani tidak dapat menunggu sampai harga dipasar stabil kembali. Keadaan ini bukan karena semata-mata karena hasil produk yang dihasilkan tidak dapat disimpan lama, akan tetapi juga karena desakan biaya untuk mengerjakan usaha tani selanjutnya.

Risiko kerugian sebagai akibat rendahnya harga pokok hasil usaha tani, telah menyebabkan mereka menghadapi situasi kekurangan modal usaha, keadaan ini jelas sangat berpengaruh pada pengerjaan usaha tani selanjutnya. Oleh karena itu terfokusnya petani dalam mengerjakan lahan sawah adalah sebagai akibat

terbatasnya modal usaha yang dimiliki. Petani tidak dapat menanggung risiko yang berujung pada habisnya persediaan kebutuhan pokoknya yang menyebabkan mereka dapat mengalami kekurangan beras. Untuk itu sebagai apapun teknologi yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan lahan, apabila tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan petani, yaitu kemampuan modal. Maka lahan tidak akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

Situasi seperti ini mungkin serasa unik, dimana petani dapat menyesuaikan pekerjaannya pada waktu yang bersamaan, jika mereka terlambat dalam melakukan pekerjaan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan tanamannya. Akan tetapi karena dikerjakan secara bersama persoalan waktu yang terbatas tidak menjadi problem bagi petani. Semua pekerjaan seperti menanam dan menyiangi tanaman padi, dapat disesuaikan dengan perkiraan rentangan waktu yang paling baik untuk melakukan pekerjaan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa persaudaraan sesama petani yang dibarengi dengan persamaan nasib, telah membawa mereka dapat melakukan pembagian waktu secara efektif. Teman terbantu dan kita sendiri tidak merasa dikejar waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Mereka bekerja bersama-sama dan makan serta minum bersama dengan suasana persaudaraan.

Mempekerjakan tenaga dari luar anggota keluarga dengan cara upahan adalah saat pekerjaan pengolahan sawah dan mengangkut padi sampai ke rumah. Pengerjaan lahan dengan cara upahan dilakukan dengan sistem borongan. Waktu bekerja dengan cara ini jauh lebih cepat, karena di samping diborongan juga dikerjakan dengan memanfaatkan tenaga mesin. Disamping itu pekerjaan ini juga akan dimanfaatkan oleh petani lain, sehingga perkiraan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan akan menjadi perhitungan mereka. Kalau tidak mereka akan mengalami kerugian bila dibandingkan dengan waktu sebenarnya, serta akan kehilangan kesempatan mengerjakan lahan petani lainnya.

Biaya yang dikeluarkan petani untuk pengolahan lahan dengan cara upahan ini juga tidak terlalu mahal, bahkan sebanding dengan biaya bila pekerjaan itu dikerjakan sendiri dimana waktunya jauh lebih lambat. Petani tidak lagi menyiapkan makan dan minum, serta rokok yang diperlukan pekerja. Disamping masalah waktu dan biaya, mengerjakan pekerjaan dengan cara seperti ini juga sudah merupakan kebutuhan. Tidak ada lagi pekerjaan pengolahan lahan sawah yang dilakukan sendiri oleh anggota keluarga. Mereka selalu mengerjakan pengolahan lahan dengan mengutamakan pada pemilik mesin bajak.

Begitu juga dengan pekerjaan mengangkat padi dari sawah sampai ke rumah. Disamping karena

kebutuhan, pekerjaan ini menuntut kekuatan fisik yang menurut petani tidak kuat mereka lakukan. Pekerjaan seperti ini dikerjakan oleh mereka yang sudah biasa menjalankannya. Dengan demikian pekerjaan mengangkat padi sampai ke rumah merupakan pekerjaan yang diperuntukkan pada orang-orang tertentu, sama seperti pemilik mesin bajak, dimana petani sendiri jarang yang memilikinya sehingga mereka harus mengupahnya. Walaupun mereka memiliki kemampuan yang terbatas akan tetapi petani telah melakukan yang terbaik dapat mereka perbuat dalam lingkungan usaha yang mereka jalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tema budaya yang ditemukan sesuai dengan fokus dan sub-fokus penelitian, diperoleh kesimpulan dengan preposisi sebagai berikut :

1. Usaha tani konservasi akan dapat terlaksana bilamana petani mampu merubah orientasi usaha taninya, dan merubah perilaku pemanfaatan lahan.

Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk usaha tani yang dijalankan petani kelompok konservasi, sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha tani konservasi. Orientasi usaha tani yang dijalankan yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari telah mempengaruhi petani dalam mengembangkan usaha tani yang dijalankan.

Mereka belum mengembangkan usaha tani konservasi karena keterbatasan kemampuan dan banyaknya risiko pelaksanaannya. Barbier dalam Arifin mengungkapkan bahwa penerapan teknik konservasi pada usaha tani yang dijalankan sangat tergantung dengan keuntungan yang dinikmati petani. Petani yang berada di lapisan atas mungkin dapat menerapkannya secara terus menerus karena tingginya tingkat produktivitas dan penerimaan yang diperoleh dari usaha taninya. Sedangkan petani miskin dengan penghasilan pas-pasan mungkin sadar akan manfaat teknologi tersebut, tetapi tidak mampu untuk menerapkannya.

Memahami apa yang diungkapkan Barbier tersebut terlihat, bahwa sesungguhnya pelaksanaan usaha tani konservasi menuntut kesiapan petani, walau pun petani menyadari akan pentingnya penerapan teknologi tersebut dalam menjalankan usaha taninya, akan tetapi karena rendahnya kemampuan yang dimiliki petani menyebabkan mereka sulit untuk mewujudkan apa sebenarnya berguna untuk kemajuannya

2. Usaha tani konservasi belum berpengaruh pada petani dalam merubah orientasi usaha tani.

Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa usaha tani konservasi belum menjadi pilihan bagi petani untuk dikembangkan. Meskipun melaksanakan usaha tani adalah aktivitas utama dari petani kelompok konservasi, akan tetapi mereka belum mengembangkan usaha tani konservasi. Melaksanakan usaha tani konservasi membutuhkan modal dan hasilnya belum tentu menguntungkan. Risiko melaksanakan usaha tani konservasi bukannya hanya gagal panen, tetapi juga masalah harga. Hasil usaha tani dipentingkan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Oleh karena itu tanaman yang selalu diusahakan dalam menjalankan usaha tani adalah tanaman padi. Tanaman padi selalu diolah sepanjang tahun, karena mengutamakan tanaman padi, maka jenis tanaman lain belum dikembangkan dalam usaha tani yang dijalankan.

3. Usaha tani konservasi akan dapat terlaksana bilamana perhatian petani dalam memanfaatkan lahan dapat mengembangkan pentingnya lahan basah dan lahan kering.

Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa pemanfaatan lahan yang dilakukan petani belum mendukung pengembangan usaha tani konservasi. Lahan yang mereka miliki belum seluruhnya dikelola secara maksimal. Keberadaan lahan kering yang dikelola untuk mengembangkan lahan tani konservasi ternyata belum mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan di atas, maka untuk pengembangan petani melalui pola subsidi yang dilakukan pemerintah dapat terlaksana kelangsungannya, disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Upaya pengembangan pertanian agar usaha tani yang dijalankan dapat berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraannya, tetap perlu dilakukan. Hal ini mengingatkan petani pedesaan merupakan petani kecil yang memiliki banyak keterbatasan, sehingga masih memerlukan pembinaan.
2. Usaha tani konservasi bukanlah sesuatu yang baru bagi petani, akan tetapi belum menjadi pilihan untuk dikembangkan karena terbatasnya modal usaha. Untuk itu dalam mengatasi kesulitan modal perlu difasilitasi pemberian pinjaman modal usaha oleh pemerintah / swasta dengan persyaratan yang tidak terlalu menyulitkan petani.

3. Perlunya program pembinaan yang dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan petani. Hal ini mengingat karena petanilah yang diharapkan akan dapat menjalankan usaha tani konservasi. Jika kemampuan petani tidak ditingkatkan, maka upaya pelaksanaan usaha tani konservasi melalui swadaya petani sulit dilaksanakan.
4. Perlu dilakukan penyuluhan dan pelatihan secara terprogram dalam meningkatkan pengetahuan petani, terutama dalam bidang ekonomi, sehingga pengetahuan petani tentang pasar dari hasil produksinya menjadi luas. Hal ini penting untuk menjadikan petani dapat menyesuaikan jenis tanaman yang diusahakan sesuai dengan permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (1991). *Analisa Taksonomi ; Makalah pada PENLOK Penelitian Kualitatif Tingkat Madya*. Bukit Tinggi : APDN.
- Anonim. (1985). *Unit Percontohan UPSA Memicu Peningkatan Pendapatan Petani*. Jakarta : Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi.
- Anonim. (2000). *Kependudukan Masa Depan, Terjemahan (Soerjani, Muhammad)*. Jakarta : Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.
- Arifin, Bustanul. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Alam Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Arsyad, Sintanala,dkk. (1972). *Tiada Panen Yang Gampang ; Dilema Pertanian di Negara-negara Berkembang*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Direktorat JenderalDepartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azmi. (1980). *Pengantar Tentang Studi Kualitatif, Kerangka Penataran dan Tinjauan Umum*. Bukut Tinggi : Proyek Pengembangan Belajar dan Mengajar.
- Asy'ari, Imam Sapari. (1983). *Sosiologi kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Black, James A, dan Champion, Dean. J. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : Eresco.
- Bishop, C.E, dan W.D. Toussaint. (1997). *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*, Terjemahan (Team Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada). Jakarta : Mutiara.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen, Sari Knop. (1998). *Qualitative Research In Education ; An Introduction to Theory and Methods*. Boston, London : Ally and Bacon.
- Bogdan, Robert.C dan Taylor, Steven J. (2002). *Kualitatif Dasar-Dasar Peneltian*.
- Budianto, Joko. (1999). *Peran Strategis Penelitian Tanah, Iklim dan Pupuk Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan ; Proseding Seminar Nasional Sumber Daya Tanah, Iklim dan Pupuk*. Jakarta : Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Carnoy, Martin. (1995). *International Encyclopedia Of Economics Of Education*. Cambridge, UK : Cambridge University Press.
- Daniel, Moehar. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Dibyoy, Prabowo, Penyunting. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Alam*. Yogyakarta : BPFE.
- Efendi Rahim, Supli. (2000). *Pengendalian Erosi Tanah Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gemmel, Norman. (1992). *Ilmu Ekonomi Pembangunan, Beberapa Survey*. Jakarta : UP3ES.
- Hidayat, Achmad dan Mulyani Anny. (1999). *Potensi Sumber Daya lahan untuk Pengembangan Komoditas Penghasil Devisa ; Prosiding Seminar Nasional Sumber Daya Tanah : Pusat Pene-litian Tanah, Iklim dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertani-an Departemen Pertanian*.
- Johnston, Mary, at all. (1978). *Membina Masyarakat Pem-bangunan ; Kumpulan Kasus-kasus Pengembangan Masyarakat*. Surakarta : Yayasan Indonesia.
- Kasryno, Faisal. (2000). *Sumber Daya Manusia dan Pengelo-laan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia*. Jurnal Forum Penelitian Agro ekonomi. Vol18 no1 dan 2
- Koentjaraningrat. (1964). *Masyarakat Indonesia Masa Kini*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultaas Ekonomi UMM Indonesia.
- Latif, Kamila. (1990). *Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Kab Lima puluh Kota*. Tesis.Padang : PPS UNAND
- Lincoln, Yuona,S. Egon.G.Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London : Sage publication. Inc,Beverlyhills.

- Moleong, Lexi J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew B, dan Hubberman, A. Michael. (1984). *Kualitatif Data Analysis ; a Sourcebook of New Method*. Beverlyhills : Sage Publication.
- Mubyarto. (1988). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Rukmana, Rahmat. (1995). *Teknik Pengelolaan Lahan Berbukit dan Kritis*. Jakarta : Kanisius.
- Rusman, Bujang. (1989). *Konservasi tanah dan Air*. Padang : PPS UNAND.
- Soerjadi. (1997). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Garvindo Persada.
- Sontang Manik, Karden Eddy. (2003). *Pengelolaan Lingku-ngan Hidup*. Jakarta : Djambaran.
- Semangen, Haryono. Penyunting. (1995). *Pembangunan Pertanian Di Wilayah Kering Indonesia*, Proseding Kon- frensi Internasional Pembangunan Pertanian Semi arid Nusa Tenggara Timur, Timor-Timur dan Maluku Tenggara.
- Surirpi, (2002). *Pelestarian Sumber Daya tanah dan Air*. Yogyakarta : Andi.
- Syafaat, Nizwar,dkk. (2003). *Dinamika ndikator ekonomi Makro Sektor Pertanian dan Kesejahteraan petani*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian (Agricultur Policy Analysis) Vol 1 Nomor 1
- Soekartaw. (1994). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Grafindo Perkasa.
- _____ (). *Ilmu Usaha Tani*.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. New York : Holt Reneltart, and Wiston.
- Soetomo, Greg. (1997). *Kekalahan Manusia Petani, Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : Kamsius.
- Tivy, Joy dan O'Here. (1995). *Human Impact On The Ecosystem*. Singapore : Longmen Singapore Publishers Ptd Utd.
- Tohir, Kaslan A. (1983). *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara.
- Toto Soetrisno, Cornelis. (1989). *Bimbingan Praktis Pola Tanam Pada Lahan Kritis*. Bandung : Armico